

PENYULUHAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBERIAN OBAT PADA PASIEN TB PARU DI PUSKESMAS 23 ILIR KOTA PALEMBANG 2022

Sasono Mardiono¹, Andre Utama Saputra²

^{1,2}Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

Corresponding Author: *¹ sasonomardionobinahusada@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit tuberkulosis (TBC) adalah penyakit kronis menular yang masih tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat didunia termasuk indonesia. Angka kepatuhan minum obat pada penderita TBC di puskesmas Opi belum memenuhi target nasional dan cenderung menurun setiap tahun. pengobatan penderita TBC dapat dilakukan beberapa kombinasi obat yang memang ditujukan untuk membasmi kuman. WHO merekomendasikan strategis pengobatan DOTS, yaitu penderita minum obat dengan diawasi pengawas menelan obat. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Pada Pasien TB Paru guna mengurangi risiko Putus Obat pada Pasien di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. Hal ini di harapkan dapat membantu dan mencegah serta mengurangi resiko terjadinya Putus Obat yang sering terjadi pada Pasien Di Puskesmas 23 Ilir. Edukasi disampaikan dengan metode ceramah melalui presentasi materi, dan pembagian pamlat. Hasil kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan pada para Keluarga tentang resiko Putus Obat yaitu sebanyak 26 Keluarga mengetahui resiko Putus Obat dengan baik, lalu Keluarga dengan pengetahuan sedang 2 Keluarga. Seluruh peserta mampu melakukan Penjelasan baik secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

Kata kunci : PMO, Kepatuhan Minum Obat, Pasien Tuberkulosis.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksius yang terutama menyerang parenkim paru. Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh basil Mikrobakterium tuberkulosis yang merupakan salah satu penyakit saluran pernafasan bagian bawah yang sebagian besar basil tuberkulosis masuk kedalam jaringan paru melalui airborne infection dan selanjutnya mengalami proses yang dikenal sebagai focus primer. (Wijaya & Putri, 2018).

ekstra paru (CDC, 2013). Menurut data dari WHO, kasus kematian yang diakibatkan oleh TB menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Secara global pada tahun 2018, diperkirakan jumlah pasien dengan penyakit TB sebesar 10 juta pasien. Lebih dari 95 % kasus dan kematian TB terjadi di negara berkembang dan Indonesia merupakan penyumbang penyakit TB terbesar nomor tiga dari dua per tiga total di dunia (WHO, 2019).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan TB, di luar faktor kinerja pencatatan dan pelaporan data TB. Tinggi-rendahnya TSR dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor pasien: pasien tidak patuh minum Obat anti TB (OAT), pasien pindah fasyankes, dan TB-nya termasuk yang resisten terhadap OAT, faktor Pengawas Menelan Obat (PMO): PMO tidak ada, PMO ada tapi kurang memantau. faktor Obat: suplai OAT terganggu sehingga pasien menunda atau tidak meneruskan minum Obat, dan kualitas OAT menurun karena penyimpanan tidak sesuai standar (Kemenkes RI, 2015).

Faktor pengetahuan tentang penyakit TB paru dari manusia adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penularan TB paru. Dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit TB paru akan melahirkan suatu sikap dan perilaku yang tidak baik antara lain, kebiasaan penderita meludah disembarangan tempat, batuk tanpa menutup mulut dan pengobatan yang tidak teratur serta berbagai faktor lainnya (Manalu, 2019).

Pengetahuan yang wajib di pahami oleh seorang PMO tentang penyakit tuberkulosis paru untuk disampaikan kepada pasien dan keluarganya antara lain bahwa : tuberkulosis disebabkan oleh kuman, bukan penyakit keturunan atau kutukan, tuberkulosis dapat disembuhkan dengan berobat secara teratur sampai selesai, cara penularan tuberkulosis, gejala-gejala yang mencurigakan dan cara penegahalannya, cara pemberian pengobatan kepada pasien (tahap awal dan lanjutan), pentingnya pengawasan supaya pasien berobat secara teratur, dan kemungkinan terjadi efek samping obat dan perlunya segera meminta pertolongan ke rumah sakit atau unit pelayanan kesehatan.

Faktor pekerjaan juga berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan PMO pada waktu menjalankan tugas dan fungsinya. Orang yang memiliki pekerjaan yang lebih layak guna pemenuhan semua kebutuhan hidupnya memiliki kecenderungan untuk memiliki tingkat kesehatan dan perilaku kesehatan yang lebih baik dari pada orang yang memiliki tingkat pekerjaan yang lebih rendah dengan asumsi memiliki kebutuhan hidup yang sama, oleh sebab itu seseorang yang memiliki pekerjaan yang layak akan lebih memperhatikan perilaku kesehatan untuk diri sendiri dan lingkungannya.

Tugas dari pengawas menelan obat (PMO) antara lain mengawasi penderita tuberkulosis paru agar menelan obat secara teratur sampai selesai pengobatan, memberi dorongan kepada penderita tuberkulosis paru agar mau berobat secara teratur dan mengingatkan penderita tuberkulosis paru untuk pemeriksaan dahak atau sputum pada waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian maka diharapkan dengan adanya pengawas menelan obat (PMO) penderita tuberkulosis paru akan berinisiatif untuk menelan obatnya secara teratur (Depkes, 2007).

Berdasarkan wawancara dengan 22 Keluarga Pasien di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang didapatkan keterangan bahwa terdapat 3 orang penderita tuberkulosis paru mengaku merasa bosan menelan obat dengan teratur selama 6 bulan pengobatan, 2 orang penderita tuberkulosis paru tidak dapat menjalankan program pengobatan dengan teratur karena mengaku terlalu sibuk

dengan kegiatan seusianya sehingga penderita tuberkulosis paru anak lupa untuk menelan obat pada waktunya. Permasalahan lain yang dihadapi oleh penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang

Angka penemuan pasien baru TB BTA positif (Case Detection Rate) di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2017 sebesar 49,12 %, pada tahun 2018 sebesar 46,87%, pada tahun 2019 sebesar 50,14% dan pada tahun 2020 sebesar 50,52% (Dinkes Sumsel, 2020). Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kota Palembang angka kasus TB paru pada tahun 2020 sebesar 1.037 kasus, pada tahun 2021 sebesar 2.109 kasus, dan pada tahun 2022 sebesar 1.329 kasus (Dinkes Palembang, 2022).

Puskesmas 23 Ilir merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kota Palembang yang memberikan semua jenis pelayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat. Termasuk juga pelayanan pengobatan tuberkulosis paru. Hasil data yang didapatkan bahwa terdapat peningkatan jumlah kasus TB dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2020 kasus TB paru ada 26 orang. Lalu tahun 2021 kasus TB Paru meningkat menjadi 34 kasus..kemudian pada tahun 2022 semakin meningkat lagi menjadi 40 kasus (Profil Puskesmas 23 Ilir, 2022).

Partisipan pada umumnya juga mengingatkan pasien untuk minum obat. Biasanya partisipan mengingatkan pasien secara langsung agar lebih efektif dan pasien tidak lupa untuk meminum obat. Keteraturan pengobatan adalah kunci utama tercapainya kesembuhan. Peran Keluarga terhadap pengawasan sangatlah penting karena pengobatan TB Paru yang dilakukan minimal selama enam bulan, sangat membutuhkan peran keluarga dalam mengawasi ketersediaan obat dan keteraturan meminum obat dan jika ada gejala efek samping obat yang mengganggu kenyamanan pasien mengkonsumsi obat.

METODE

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, metode yang digunakan adalah berupa Penyuluhan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Obat Dan Penting Nya Meminum obat. Adapun tahapan metode dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :



Adapun tahap persiapan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

- Melakukan observasi ke lokasi pelaksanaan kegiatan.
- Melakukan audiensi dengan pihak mitra tentang permasalahan yang akan diselesaikan.
- Pembuatan proposal kegiatan.
- Persiapan kegiatan PKM.

Tahap pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas:

- a) Melakukan penyuluhan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Obat.
- b) Melakukan Penyuluhan Penting nya Minum Obat Paket Setiap Hari.
- c) Melakukan penyuluhan Cara Batuk Yg benar.
- d) Melakukan Pola Hidup Bersih Dan Sehat.

Setelah pelaksanaan kegiatan, tahap akhir yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan penyuluhan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Obat.berdasarkan hasil yang telah dilakukan.
- b) Pengolahan data.
- c) Pembuatan laporan hasil kegiatan.
- d) Pengumpulan laporan hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diselenggarakan di Puskesmas 23 ilir Kota Palembang pada Bulan Desember 2022. Peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah Keluarga Pasien berdasarkan kriteria WHO yang di Panti Sosial Harapan Kita Kota Palembang. Jumlah peserta yang terlibat adalah 26 Orang yang terdiri dari 15 perempuan dan 13 laki-laki. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui risiko Putus Obat pada Pasien TB Paru serta Memberikan Penyuluhan Penting Nya Minum Obat dan Batuk YG Benar serta PHBS.

Kegiatan diawali dengan pemberian penyuluhan mengenai definisi TB Paru, proses dan dampak Putus Obat , dan Penting Nya Minum Obat . Penyuluhan dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi. Peserta tampak antusias mengikuti kegiatan dengan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan setelah sesi ceramah. Kegiatan dilanjutkan yaitu

Penting Nya Mengkonsumsi Obat Yg benar . Setelah itu dilanjutkan dengan untuk mengetahui risiko Putus Obat pada Pasien. Serta PHBS

Berdasarkan Kegiatan Penyuluhan, ditemukan bahwa mayoritas Keluarga memiliki risiko Putus Obat ringan yaitu sebanyak 22 orang (78,57%). Selain itu, terdapat 4 orang (14,28%) dalam kategori risiko Putus Obat sedang dan 2 orang (7,14%) dengan risiko Putus Obat Berat. Terjadinya instabilitas dan Putus Obat Nya pada Pasien disebabkan oleh beberapa faktor. Berbagai faktor tersebut dapat diklasifikasi adalah faktor risiko yang ada pada pasien, seperti Bosan Mengkonsumsi Obat, Tidak Ada Dukungan Keluarga , dan Keluarga Sibuk Dengan Aktivitas Masing Masing . Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang terdapat di lingkungan atau faktor dari luar, misalnya pencahayaan ruangan yang kurang, obat-obatan yang dikonsumsi,.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Dukungan Keluarga

Penyuluhan Penting nya Minum Obat Yang benar, teratur, dan teratur serta PHBS. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar. Seluruh peserta nampak antusias dan semangat mengikuti kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Kegiatan Penyuluhan, ditemukan bahwa mayoritas Keluarga memiliki risiko Putus Obat ringan yaitu sebanyak 22 orang (78,57%). Selain itu, terdapat 4 orang (14,28%) dalam kategori risiko Putus Obat sedang dan 2 orang (7,14%) dengan risiko Putus Obat Berat. Terjadinya instabilitas dan Putus Obat Nya pada Pasien disebabkan oleh beberapa faktor. Berbagai faktor tersebut dapat diklasifikasi adalah faktor risiko yang ada pada pasien, seperti Bosan Mengonsumsi Obat, Tidak Ada Dukungan Keluarga, dan Keluarga Sibuk Dengan Aktivitas Masing Masing. Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang terdapat di lingkungan atau faktor dari luar, misalnya pencahayaan ruangan yang kurang, obat-obatan yang dikonsumsi,.

Kegiatan yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat berkelanjutan dijadikan sebagai program kegiatan rutin untuk mencegah resiko Putus Obat pada Pasien. bisa dicegah sedini mungkin pada Pasien. Faktor keseimbangan juga bisa mempengaruhi

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner & Suddrth, (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Vol.1*. Jakarta : EGC.
- Depkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Debby, R. dkk, (2014). Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Tuberkulosis dalam meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di kelurahan Sidomulyo Barat Pekanbaru. Dari :<http://download.portalgaruda.org/article>
- Erlinda, R, dkk. (2013). Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dalam Program DOTS dengan Hasil Apusan BTA Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember. Dari: <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Fatnur, Sani, (2016). *Metodologi Penelitian Farmasi Komunikasi dan Eksperimental*. Yogyakarta. Deepublish.

- Febrina, W., (2018), Analisis Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) Pasien TB Paru. *Jurnal Human Care. Jurnal Online. Volume 3. Nomor2.*(https://www.researchgate.net/publication/328765058_ANALISIS_PERAN_KELUARGA_SEBAGAI_PENGAWAS_MINUM_OBAT_PMO_PASIEN_TB_PARU). STIKES. Diakses 18 Juni 2020).
- Firdaus, K.M. (2011). Pengaruh Peranan Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Keberhasilan Pengobatan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo. *Jurnal Online. Volume 8. Nomor 4.* (http://eprints.ums.ac.id/21949/20/NASKAH_PUBLIKASI.pdf). Universitas Muhamadiyah Surakarta. Diakses 18 Juni 2020).
- Gunawan, R. M., (2020). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dan Motivator Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah DR. H. Abdul Moelek. *Jurnal Online. Volume1. Nomor1.*(<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/man> *Jurnal KESMAS, Vol. 9, No 7, Desember 2020 135 uju/article/view/1700. Universitas Lampung.* Diakses 18 Juni 2020).
- Hadifah, Z. (2015). Pemenuhan Tugas Pengawas Menelan Obat (PMO) Bagi Penderita Tuberkulosis (TB) Sebagai Indikator Penyakit Menular Di Puskesmas Kota Sigli Kabupaten Pidie. *Jurnal Online. Volume 1. Nomor1.*(<http://ejournal.litbang.ke>
- Gunawan, R. M., (2020). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dan Motivator Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah DR. H. Abdul Moelek. *Jurnal Online. Volume1. Nomor1.*(<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/man> *Jurnal KESMAS, Vol. 9, No 7, Desember 2020 135 uju/article/view/1700. Universitas Lampung.* Diakses 18 Juni 2020).
- Hadifah, Z. (2015). Pemenuhan Tugas Pengawas Menelan Obat (PMO) Bagi Penderita Tuberkulosis (TB) Sebagai Indikator Penyakit Menular Di Puskesmas Kota Sigli Kabupaten Pidie.